

Pembelajaran Tatap Muka Sebagai Faktor Keputusan Orang Tua Memilih Pesantren di Masa Pandemi

Rasyidin
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan
Radinal Mukhtar Harahap
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan
radinalmukhtarhrp@stt-rh.ac.id
Arridha Harahap
Universitas Airlangga Surabaya
arridha.harahap-2020@feb.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji seberapa besar faktor Pembelajaran Tatap Muka (PTM) memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi anaknya di masa pandemi (TA.2021-2022). Berdasarkan tinjauan pustaka, ada lima faktor yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan anaknya, yaitu ideologis, edukasi, strukturalis, ekonomi dan pragmatis, atau enam faktor untuk kasus sekolah secara umum, yaitu status sosial dan tingkat pendapatan, kurikulum, sarana prasarana, prestasi sekolah, lokasi dan lingkungan pendidikan, dan kualitas guru. Penelitian ini menemukan faktor lain yang muncul disebabkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19 yang memperbolehkan Pesantren melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan ketentuan-ketentuan yang diperinci. Menurut analisis data yang dilakukan melalui tabulasi, reduksi dan pengambilan kesimpulan, ditemukan bahwa faktor PTM cukup berpengaruh bagi orang tua sehingga direkomendasikan bagi pesantren-pesantren untuk memperinci narasi proses pembelajaran tatap mukanya di tahun depan untuk menjaga kepercayaan masyarakat -yang bisa jadi untuk tahun ini- hanya berdasarkan keterpaksaan kondisi. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa orang tua dengan tetap mempertimbangkan peninjauan atas data dokumen penerimaan santri-santriwati baru di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan.

Kata Kunci: pembelajaran tatap muka, faktor keputusan orang tua, pesantren

Abstrack

This study examines how much face-to-face learning (PTM) factors influence parents' decisions in choosing Islamic boarding schools as educational institutions for their children during the pandemic (TA.2021-2022). Based on the literature review, there are five factors that influence parents' decisions in choosing pesantren as their child's educational institution, namely ideological, educational, structuralist, economic and pragmatic, or six factors for the case of schools in general, namely social status and income level, curriculum, facilities infrastructure, school achievement, location and educational environment, and teacher quality. This study found other factors that emerged due to the Joint Decree of the Minister of Education and Culture, the Minister of Religion, the Minister of Health and the Minister of Home Affairs of the Republic of Indonesia concerning Guidelines for the Implementation of Learning in the 2020/2021 Academic Year and the 2020/2021 Academic Year during the Covid-19 Pandemic Period. Islamic boarding schools allowed to carry out face-to-face learning with detailed provisions. According to data analysis conducted through tabulation, reduction and conclusion drawing, it was found that the PTM factor was quite influential for parents so it was recommended for Islamic boarding schools to detail the narrative of their face-to-face learning process next year to maintain public trust -which could be for this year- based solely on the compulsion of conditions. This research was conducted by conducting in-depth interviews with several parents while still considering reviewing the document data for accepting new students at the Ar-Raudlatul Hasanah Islamic Boarding School, Medan.

Keywords: PTM, Pesantren

Pendahuluan

Makalah ini bertujuan untuk menyelidiki seberapa besar faktor Pembelajaran Tatap Muka (PTM) memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi anaknya di masa pandemi. Permasalahan yang melatarbelakanginya adalah anggapan bahwa PTM lebih meyakinkan untuk mendatangkan keberhasilan dunia pendidikan dibanding pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang baru menemukan momen pelaksanaannya di era pandemi ini.¹ Pengalaman orang tua yang merasakan dan mencermati PTM selama ini tentu punya andil besar atas penilaian di atas. Hanya saja, kondisi yang mengubah situasi pembelajaran tersebut akan lebih baik jika direspon dengan bangunan keilmuan dan landasan argumentasi yang terstruktur. Lebih lagi dengan kemunculan persepsi di kalangan orang tua agar mendidik anaknya ke Pesantren hanya karena lembaga itu melaksanakan PTM lantas diyakini lebih baik ketimbang mendaftarkan anak untuk sekolah non Pesantren yang hanya diperbolehkan untuk saat ini melakukan PJJ. Mengenai kebolehan dan ketidakbolehan ini, Surat Keputusan Bersama yang dikeluarkan empat Menteri memang mengizinkan Pesantren melakukan PTM dengan ketentuan protokol kesehatan yang jelas dan ketat.²

Untuk keperluan itu, makalah ini akan berusaha menganalisa terlebih dahulu faktor-faktor keputusan orang tua memilih lembaga pendidikan anaknya untuk memokuskan pandangan kepada uraian faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua/wali memilih pesantren sebagai lembaga yang mengelola pendidikan anak-anaknya. Keterangan yang diperoleh diharap mampu untuk menambah temuan-temuan peneliti lain seperti yang ditampilkan artikel berkala Erdiyanti³, Marzuki-Masrukin⁴ ataupun Supriatna⁵ sehingga menambah khazanah pengembangan diskursus pendidikan, lebih-lebih melahirkan temuan yang baru yang dapat menyegarkannya kembali kajian pendidikan di lingkungan pesantren. Pandangan-pandangan yang telah diperoleh itu

¹ Ahmad Fikri Sabiq, "Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 179–89; Nurlatifah Nurlatifah dkk., "Efektivitas Pembelajaran Online dan Tatap Muka," *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 15–18.

² "SKB Pembelajaran Tatap Muka, Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran 2020/2021" (2020).

³ Erdiyanti, "Fenomena Orang Tua dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam (Studi Pada MIS Pesantren Ummushabri Kendari)," *Shautut Tarbiyah* 23, no. 2 (2018): 15–34.

⁴ Marzuki dan Ahmad Masrukin, "Motif Orang Tua Santri di Pondok Pesantren HM Lirboyo," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 166–81.

⁵ Dedi Supriatna, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya," *Intizar* 24, no. 1 (2018): 1–18.

dijadikan *state of the art* dalam diskursus ini untuk selanjutnya mempertanyakan, apakah dalam kondisi Pandemi ini faktor kebolehan pesantren melaksanakan PTM turut serta memengaruhi keputusan orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren? Apa dampak yang diberikan dan antisipasi yang mesti dilakukan oleh pesantren-pesantren menyikapi hal tersebut?

Jawaban-jawaban pertanyaan itu penting untuk dielaborasi secara mendalam karena, di satu sisi, akan mendorong lahirnya rumusan-rumusan baru dan segar mengenai PTM di tengah anggapan lainnya bahwa keunggulan PTM hanya sebatas karena PJJ dinilai tidak maksimal, membingungkan orang tua dan membosankan bagi siswa-siswa.⁶ Jawaban-jawaban yang lahir juga harus disikapi dengan baik agar, jika sebelum-sebelumnya pesantren telah mampu merespon faktor ideologi ataupun ekonomi yang banyak memengaruhi keputusan orang tua menyekolahkan anaknya sehingga lahir kajian keagamaan yang mendalam di lembaga tersebut dan upaya pengembangan kemandirian pesantren yang mumpuni, temuan faktor PTM ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan metode-metode mengajar *a la* pesantren yang relevan dan menjawab kebutuhan masyarakat masa kini.

Metode Penelitian

Makalah ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif-analisis dan bertujuan menggambarkan bagaimana faktor Pembelajaran Tatap Muka muncul bersama dengan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua menyekolahkan anak-anaknya. Data-data yang diperoleh di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan sebagai objek penelitian akan dikembangkan untuk selanjutnya dianalisis setelah proses tabulasi, reduksi dan pengambilan kesimpulan. Langkah-langkah memperoleh datanya adalah sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, yaitu dengan mewawancarai pihak-pihak yang dipandang berwenang untuk selanjutnya diobservasi dan didokumentasikan. Untuk penyajiannya, diperlukan penggambaran terlebih dahulu mengenai objek penelitian untuk selanjutnya memotret bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi orang tua memutuskan lembaga-lembaga pendidikan bagi anak-anaknya.

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan di Masa Pandemi

⁶ Asmuni Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Paedagogy* 7, no. 4 (2020): 281–88.

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah terletak di Kota Medan, Jl. Setia Budi Simpang Selayang Medan Sumatera Utara. Dideklarasikan 18 Oktober 1982/1 Muharram 1403 H, lembaga pendidikan ini menggunakan sistem *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dengan beberapa penyesuaian seperti keberadaan MTs Swasta dan MA Swasta di dalamnya. Pemilihan untuk merujuk ke sistem tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberadaan guru-guru pengasuh pertama yang datang dari Pondok Modern tersebut yaitu Ust. Usman Husni (1982) Syahid Marqum, Basron Sudarmanto, Maghfur Abdul Halim (1985), Norman dan M. Bustomi (1986), Rasyidin Bina, Junaidi, dan Sultoni Trikusuma (1987) dan lain-lain.⁷

Terkait Masa Pandemi, Pesantren ini telah melaksanakan PTM sebelum maupun setelah keluarnya SKB Pembelajaran Tatap Muka dengan ketentuan protokol kesehatan. Dikatakan sebelum karena ditemukan opini dari Wakil Direktornya di *Harian Waspada* yang menjelaskan bahwa pesantren telah melaksanakan protokol kesehatan atas setiap kegiatan yang dilangsungkan, mulai dari kewajiban bermasker, *social distance*, cuci tangan dan senam santri di pagi hari -sekitar pukul 09.30 wib. Dijelaskan juga bahwa orang tua dilarang untuk berkunjung, paket-paket kiriman dibersihkan terlebih dahulu oleh petugas, dan ada pemeriksaan bagi guru-guru yang datang dari luar untuk masuk ke wilayah pesantren.⁸ Adapun setelah keluarnya SKB, pembelajaran di Pesantren dilaksanakan sesuai dengan aturan yang tertera, termasuk keberadaan gugus tugas yang langsung diketuai oleh Direktornya.⁹

Tentang pelaksanaan PTM, khusus di Pesantren memang sangat dibutuhkan. Ia tidak sekedar metode yang dapat saja digantikan dengan metode lainnya seperti PJJ, melainkan tata kehidupan yang menjadi integrasi banyak metode pembelajaran seperti keteladanan, kisah-kisah, nasihat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, diskusi dan lain sebagainya.¹⁰ Tidak mengherankan jika dalam paradigma Pesantren, lingkungannya diibaratkan sebagai rumah besar yang seluruh anggota keluarganya adalah Kyai-Ustadz dan Santri-Santri sehingga pertemuan antara keseluruhannya bukan

⁷ Sekretariat Pesantren, *Profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah* (Medan: Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2019); Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004).

⁸ Carles Ginting, "Santri (Sudah Dari Dulunya) Diisolasi," *Waspada*, 28 Maret 2020, Sabtu edisi, bag. Opini.

⁹ SKB Pembelajaran Tatap Muka, Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran 2020/2021.

¹⁰ Rasyidin dan Radinal Mukhtar Harahap, *Wawasan Tentang Pendidikan Islam: Sebuah Pembacaan Awal* (Medan: Rawda Publishing, 2020), 65–67.

kendala sebagaimana interaksi antara kepala keluarga dengan anggota keluarganya di rumah.¹¹ Dengan latar belakang demikian itu, PTM di Pesantren kiranya tetap diberlakukan dan memperoleh izin untuk dilaksanakan.

Terkait penelitian ini, perlu juga menjelaskan bagaimana prosesi Penerimaan Santri Baru TA. 2021-2022. Pada dokumentasi panitia disebutkan bahwa prosesnya dilakukan secara dua tahap, yaitu administrasi dan ujian. Untuk yang pertama dilakukan secara *online* sehingga tidak ada interaksi tatap muka yang terjadi. Namun, dalam prosesi yang kedua, menarik untuk dicermati karena dilakukan dengan sistem tertulis dan wawancara yang secara otomatis mengakibatkan terjadinya tatap muka. Lagi pula, rentang antara mulai mukim, ujian tertulis dan wawancara dilaksanakan selama lima hari yaitu 22-27 Juni 2021 sehingga proses tatap muka dipastikan terjadi.¹²

Dalam hal itu, sebagai ilustrasi awal, berikut adalah protokol kesehatan yang diberlakukan saat itu:

*Disiplin Kesehatan Selama Berada di Pondok Pesantren:*¹³

1. Selalu menggunakan masker, sering cuci tangan pakai sabun, dan selalu menyiapkan *hand sanitizer*
2. Mengonsumsi Vitamin C, Madu dan Makanan/Minuman Bergizi, setiap hari untuk menjaga imunitas tubuh
3. Tidak makan dan minum di satu wadah, bersama-sama dan tetap mengikuti protokol kesehatan.
4. Hanya menggunakan pakaian, handuk dan peralatan mandi dan kasur sendiri.
5. Tidak keluar lingkungan pondok kecuali untuk kepentingan khusus dengan persetujuan pengasuhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah berhasil menerima pendaftaran dari 1102 nama santri, dengan rincian sebagai berikut:

Klasifikasi	Tamatan SD Putra	Tamatan SD Putri	Tamatan SMP Putra	Tamatan SMP Putri
Lulus	324	324	80	80
Tidak Lulus	118	106	30	40
Jumlah	442	430	110	120

¹¹ Ginting, "Santri (Sudah Dari Dulunya) Diisolasi."

¹² Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah, "Dokumentasi Panitia Penerimaan Santri Baru" (Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2021).

¹³ Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah.

Faktor Orang Tua Memilih Pendidikan Anaknya

Kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi orang tua memilih lembaga pendidikan anaknya telah banyak dilakukan. Secara umum, para peneliti menemukan enam faktor yang secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Status Sosial dan Tingkat Pendapatan

Dua faktor ini dapat dilihat dari ekonomi orang tua, pendapatannya, dan kehidupannya dalam strata sosial di masyarakat. Orang tua berekonomi rendah, seperti dalam penelitian Islami dan Solfema biasanya akan memilih pendidikan-pendidikan yang dianggap penting terlebih dahulu lalu memutuskan lembaga manakah yang akan memenuhi kepentingannya. Oleh sebab itu, ditemukan bahwa masyarakat berekonomi rendah tidak terlalu termotivasi untuk memasukkan anaknya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini karena merasa dapat memenuhinya sendiri - atau karena menganggapnya tidak penting (?).¹⁴ Begitu pula penelitian Suciningrum dan Sri Rahayu yang menyinggung keterkaitan status sosial ekonomi orang tua dan pengaruhnya kepada keberlanjutan studi siswa ke Perguruan Tinggi.¹⁵ Dua penelitian itu membenarkan analisis Widodo dan Pratitis yang menemukan adanya korelasi yang jelas antara harga diri, interaksi sosial dan status ekonomi orang tua.¹⁶

2. Kurikulum

Kurikulum lembaga pendidikan juga termasuk yang memengaruhi keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Ia secara teori adalah yang menyampaikan bentuk-bentuk kegiatan maupun materi pendidikan kepada gagasan inti lembaga pendidikan tersebut.¹⁷ Artikel Rahmawati dalam *Seminar Pendidikan Islam dan Call Papers (SNDIK) I* memberikan argumentasi bahwa orang tua siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Tinawas, Nogosari memilih lembaga tersebut karena basis kurikulum 'Syariah' yang dibunyikan melahirkan harapan bagi mereka

¹⁴ Zulhijatil Islami dan Solfema, "Hubungan antara Status Sosial dengan Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya ke Lembaga PAUD," *Jurnal Halaqah* 1, no. 2 (2019): 180–93.

¹⁵ Nike Pratiwi Suciningrum dan Endang Sri Rahayu, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta," *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB)* 3, no. 1 (2015): 1–21.

¹⁶ Agustinus Sugeng Widodo dan Niken Titi Pratitis, "Harga Diri dan Interaksi Sosial ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013): 131–38.

¹⁷ Rasyidin dan Harahap, *Wawasan Tentang Pendidikan Islam: Sebuah Pembacaan Awal*.

agar anaknya menjadi shaleh-shalehah, menguasai ilmu umum-agama, mandiri, berani dan bertanggung jawab dan berpestasi.¹⁸

3. Sarana Prasarana

Telah disebutkan sebelumnya mengenai ungkapan Ariwibowo bahwa daya pikat sebagai kunci keberhasilan strategi pemasaran jasa pendidikan. Sarana prasarana adalah satu di antaranya yang tergambarkan dari narasi brosur pendaftaran yang banyak menampilkan foto gedung-gedung megah dari setiap sudutnya.¹⁹ Secara praktis, sarana prasarana ini tentu sangat mendukung kegiatan pendidikan²⁰, meskipun tidak sedikit lembaga pendidikan yang minim sarana prasarana tetapi berhasil dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya, hingga meningkatkan prestasi sekolah.²¹

4. Prestasi Sekolah

Faktor selanjutnya terkait keputusan orang tua memilih lembaga pendidikan bagi anaknya adalah prestasi dari sekolah tersebut dalam lingkup pendidikan. Data mengenai ini biasanya juga menghiasi brosur sebagaimana sarana-prasarana yang telah dibahas. Ariyani²² menyatakan bahwa dengan menampilkan prestasi-prestasi sekolah, minat dan animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut akan semakin tinggi. Tidak mengherankan jika ia dijadikan sebagai alat promosi, hingga lembaga pendidikan Islam seperti madrasah sekalipun menggunakannya.²³

5. Lokasi dan Lingkungan Pendidikan

Indikator dari faktor ini yang pertama adalah lokasi keberadaan sekolah yang tidak jauh dari rumah atau tempat tinggal orang tua seperti pendapat Rayani²⁴

¹⁸ Syarifah Erma Rahmawati, "Motivasi Orangtua SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari Memilih Sekolah berbasis Kurikulum Syariah," dalam *Membangun Guru Berkarakter dan Profesional Menuju Pendidikan Berkemajuan* (Seminar Pendidikan Islam dan Call Papers (SNDIK) I, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 188–93.

¹⁹ Muhammad Eko Ariwibowo, "Strategi Pemasaran Pendidikan Tinggi Swasta," *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Bussiness* 2, no. 2 (2019): 181–90.

²⁰ Mohamad Nurul Huda, "Optimalisasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 51–69.

²¹ Nunuk Mujsuciningtyas, "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Praktik di SMK Negeri 2 Tuban," *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2017): 103–15.

²² Rina Ariyani, "Manajemen Promosi Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Animo Masyarakat Masuk SMK," *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 65–75.

²³ Mundiri Akmal, "Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membangun Branding Image," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 58–72.

²⁴ Ernida Rayani, "Survey Tentang Kebijakan Pemerintah Terhadap Jarak Sekolah dengan Rumah Menurut Perspektif Orang Tua," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 4, no. 2 (2020): 34–37.

ataupun Werdiningsih²⁵ ketika menganalisis kebijakan zonasi yang diterapkan oleh pemerintah. Pro dan kontra terhadap kasus itu di sisi lain dapat diterjemahkan sebagai argumentasi bahwa lokasi pendidikan memberi pengaruh pada keputusan orang tua memilih lembaga pendidikan anaknya. Indikator lainnya adalah kecermatan dan kebijakan lembaga pendidikan dalam membentuk lingkungan pendidikan, yang oleh banyak peneliti seperti Ramdhani²⁶ ataupun Novianti²⁷, memberikan pengaruh besar pada pembentukan karakter siswa dan kelakuan-kelakuannya.

6. Kualitas Guru

Kualitas guru tentu tidak dapat dilupakan dalam menganalisis faktor yang memengaruhi keputusan orang tua memilih lembaga pendidikan. Bahkan, ungkapan dimana seorang guru memberi pendidikan, di sanalah anaknya akan bersekolah dapat menjadi indikator yang kuat ke arah tersebut, meskipun titik tekannya tetap ada pada pengenalan orang tua terhadap profesionalitas dan kualitas guru-guru di lembaga itu.²⁸ Dalam meningkatkan mutu sekolah juga, faktor kualitas guru adalah arah pertama yang disoroti.²⁹

Dalam hal ini, faktor yang berbeda meskipun punya irisan-irisan yang sama dengan faktor di atas, terlihat dalam keputusan orang tua memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan anaknya. Secara umum, ada lima faktor dengan masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1. Ideologis

Ideologi dalam kategori ini bermakna agama Islam. Orang tua/wali memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan anaknya karena yakin (1) pesantren akan mengajarkan nilai-nilai agama Islam pada mereka dan (2) pesantren melaksanakan pendidikan Islam yang berbeda dalam tataran teoritis maupun praktis dengan pendidikan umum lainnya. Saiful menyatakan bahwa kepercayaan seperti ini yang

²⁵ Rini Werdiningsih, "Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Masyarakat Pendidikan," *Public Service and Governance Journal* 1, no. 2 (2020): 181–99.

²⁶ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.

²⁷ Ida Novianti, "Fenomena Kekerasan di Lingkungan Pendidikan," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 2 (2008): 324–38.

²⁸ Ruri Puspita Sari dan Bambang Budi Wiyono, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Sekolah Terhadap Kepuasan Peserta Didik dan Orang Tua Peserta Didik," *Manajemen Pendidikan* 24, no. 2 (2013): 146–56.

²⁹ Siti Makhmudah, "Upaya Memperbaiki Kualitas Guru dengan Memaksimalkan Terpenuhinya Kompetensi Kepribadian dan Profesionalisme Guru," *Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2016): 80–103.

membuktikan bahwa ada pergeseran kesadaran orang tua mengenai pendidikan anaknya, yang kebanyakan sebagaimana paparan sebelumnya di atas, lebih bersifat kapital menuju nilai-nilai keagamaan spiritual.³⁰

2. Edukasi

Indikator ini cenderung muncul di Pesantren-Pesantren bersifat modern, yang tidak hanya membatasi diri pada ilmu-ilmu agama yang dipahami sebagai dasar ideologi sebagaimana paparan sebelumnya, melainkan juga mengajarkan ilmu-ilmu umum yang menjadi bekal hidup di masyarakat. Zarkasyi menyatakan itu sebagai proses modernisasi pesantren dengan merujuk pada praktik pengelolaan Pondok Modern Darussalam Gontor.³¹ Adapun yang muncul dalam tataran pesantren-pesantren bersifat tradisional adalah perhatian orang tua pada pendidikan karakter anaknya yang diyakini akan terarah jika dididik di lingkungan Pesantren.³²

3. Strukturalis

Strukturalis menjadi faktor yang menarik berkaitan pengaruh keputusan orang tua memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan anaknya. Pemaknaannya adalah pemilihan satu lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan lintas generasi dalam satu hubungan kekeluargaan. Pengalaman orang tua mendapatkan pendidikan di satu pesantren, misalnya, menjadi satu pertimbangan yang memengaruhi keputusan memilih pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan anaknya. Begitu seterusnya bagi anak, yang menjadikan pengalamannya sebagai alasan mengapa anaknya (cucu dari alumni Pesantren sebelumnya) harus dididik di pesantren yang sama.³³ Meskipun demikian, dalam makalah ini, digolongkan juga pada faktor strukturalis jika orang tua tetap memilih untuk menyekolahkan anaknya di pesantren meskipun berbeda lembaga dan lokasinya dengan latar belakang orang tuanya adalah alumni pesantren.

³⁰ Syaiful, "Preferensi Orang Tua dalam Memilih Pondok Pesantren sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 118–28.

³¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 161–200.

³² Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 3 (2012): 280–92.

³³ Supriatna, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya."

4. Ekonomi

Seperti status sosial dan tingkat pendapatan di pembahasan sebelumnya, perihal ekonomi juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan orang tua/wali dalam memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan anaknya. Menariknya, pandangan orang tua/wali kebanyakan menilai pesantren adalah lembaga yang cukup ramah terhadap masyarakat yang berekonomi rendah³⁴ meskipun tidak menutup pintu bagi masyarakat-masyarakat berekonomi tinggi yang motif memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan anaknya bukan karena faktor ekonomi. Kemandirian pesantren tentu menjadi kunci dalam hal ini sehingga pembiayaan kegiatan di pesantren cenderung tidak hanya bertumpu pada biaya sekolah santri-santrinya.³⁵

5. Pragmatis

Faktor pragmatis yang bermakna hitung-hitungan keuntungan tetap ada di faktor pemilihan pesantren sebagai lembaga pendidikan meskipun sangat sedikit sekali kemungkinan ia menjadi faktor utama. Orang tua/wali yang bekerja dan disibukkan dengan kegiatannya biasanya mendapat keuntungan karena anak-anaknya telah diasuh di lingkungan asrama pesantren. Motif ini indikatornya adalah ketiadaan motif ideologis, edukasi, strukturalis dan ekonomi. Meskipun terkesan tidak mengemuka, ia tetap harus diperhatikan.

Pesantren dan Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

Sebagaimana faktor pragmatis, yang cenderung tidak mengemuka untuk diungkapkan orang tua, demikian pula faktor PTM. Orang tua ketika ditanya mengenai alasan, motif atau latar belakang menyekolahkan anaknya di pesantren akan cenderung menyatakan faktor ideologi, edukasi, strukturalis atau ekonomi ketimbang secara terang-terangan menyatakan bahwa faktor PTM yang memengaruhinya. Meskipun demikian, orang tua tidak menolak ketika dikonfirmasi apakah faktor ini turut memengaruhi keputusan mereka ataupun tidak. Setidaknya, orang tua menyetujui untuk mengungkapkan, “pertimbangan PTM lebih kepada penguat yang disetujui anak kami ketimbang alasan yang dikemukakan.”

³⁴ Erdiyanti, “Fenomena Orang Tua dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam (Studi Pada MIS Pesantren Ummushabri Kendari),” 25.

³⁵ Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 10, no. 2 (2012): 123–39.

Dalam hal ini, pendapat orang tua yang diperoleh kebanyakan lebih bersifat ideologis atau edukasi. Pernyataan demikian, di antaranya terindikasi sebagai upaya meyakinkan pesantren bahwa anak-anaknya memang benar-benar mau mengenyam pendidikan di sana, bukan atas desakan ataupun paksaan orang tua. Pernyataan tersebut juga menjadi salah satu pertanyaan di ujian wawancara sehingga orang tua bisa jadi berpendapat agar jawaban mereka selaras dengan yang dikemukakan anak-anaknya.

Meskipun demikian, yang perlu ditinjau lebih lanjut adalah kenyataan bahwa beberapa santri-santri yang mendaftar dan dinyatakan lulus tersebut keluar dan memilih pindah sekolah karena faktor-faktor yang menjadi latar belakang orang tua memutuskan pendidikan anaknya hilang atau setidaknya berkurang. Dalam konteks ideologi misalnya, santri-santri ada yang memilih keluar dan berpindah ke pesantren lain hanya karena *amaliyah-amaliyah* yang dilakukan pesantren tidak sesuai dengan kebiasaan orang tuanya. Atau, orang tua menganggap bahwa anaknya akan diajari menghafal Alquran tetapi nyatanya pembelajaran di Pesantren tidak memokuskan kepada hal itu, tetapi kepada kepemimpinan. Gejala-gejala ini yang diperkirakan akan terjadi pula di faktor PTM sebagai yang memengaruhi keputusan orang tua. Beberapa narasumber yang diwawancarai tidak menolak kemungkinan jika akan ada santri-santrinya yang keluar jika PTM diberlakukan lagi di sekolah non-pesantren.

Begitu pula dengan konteks edukasi yang diberikan. Beberapa santri-santriwati ada yang memilih keluar karena tidak menerima pendidikan yang diyakininya akan menunjang kebutuhan pencapaian cita-citanya. Kasus penjurusan adalah yang mendominasi dalam hal ini seperti kejadian santri-santri yang berkeinginan menjadi dokter dan memaksakan diri untuk mendalami Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) meskipun dipandang pesantren -dengan segenap data-data yang dimiliki- tidak memiliki kompetensi dasar mengikuti tuntutan-tuntutan lanjutan jurusan tersebut. Demikian juga dengan orang tua yang memandang konsentrasi pendidikan anak-anaknya akan terbelah jika dipaksa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi pesantren yang untuk konteks lembaga ini justru diwajibkan sebagai bentuk pendidikan kepemimpinan dan keulamaan sebagaimana tersebut dalam visi lembaga. Orang tua yang berpendapat seperti itu cenderung menilai bahwa hanya pembelajaran di kelas saja yang akan mengembangkan kepribadian anak-anaknya.

Untuk strukturalis dan ekonomi, gejala-gejala yang mengemuka biasanya akan dikembalikan kepada dua faktor di atas sebagaimana faktor pragmatis yang telah disinggung di atas. Secara singkat, pengaruh-pengaruh dari faktor yang disebutkan sebelumnya ada baiknya diantisipasi agar kesinambungan faktor memilih pendidikan pesantren oleh orang tua selaras dengan segala kegiatan yang diperoleh anak-anaknya dan diselenggarakan di pesantren. Sikap dan respon demikian yang dalam bahasa Azra disebut sebagai sikap akomodatif terhadap perubahan-perubahan yang dihadapi Pesantren dan menjadi rahasia keberlangsungan pesantren itu sendiri.³⁶

Menariknya adalah sikap akomodatif yang selama ini menjadikan pesantren bertahan selalu menginisiasi terobosan yang mengarahkan lembaga tersebut ke jalur positif. Hal itu ditunjukkan misalnya dengan proses modernisasi pesantren dengan merujuk pada praktik pengelolaan Pondok Modern Darussalam Gontor,³⁷ dimana saat itu Pesantren mengakomodasi kebutuhan umat Islam secara keseluruhan pada pendidikan di saat penyelenggaraan pendidikan di masa itu didominasi oleh sistem yang dibangun kolonial. Demikian juga dengan kemandirian yang diupayakan oleh Pesantren sebagai bentuk akomodasi keperluan masyarakat terhadap pendidikan sekaligus mengakomodasi kenyataan bahwa pendidikan di lembaga-lembaga bentukan kolonial hanya diperuntukkan bagi kalangan menengah ke atas. Berdasarkan hal itu, faktor PTM seharusnya direspon oleh Pesantren sebagai peluang bagi lembaga tersebut untuk mengembangkan metodologi pembelajaran yang ada yang lazim dipahami selama ini hanya berkisaran pada menerapkan metode-metode pembelajaran seperti *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*, *halaqoh*, hafalan/tahfiz, *muzakarah/bathsul masa'il* secara konstan dengan tambahan lainnya seperti *hiwar* (musyawarah) ataupun *fathul kutub*.³⁸

Pada kasus PTM yang dilakukan oleh Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan saat ini, perubahan yang mengarah ke sikap akomodatif itu masih sebatas penyesuaian waktu belajar santri yang memberikan peluang untuk olah raga/berjemur di pagi hari. Perubahan durasi pembelajaran ini sedikit banyak memang akan berdampak pada metode pembelajaran yang diambil oleh guru-guru. Hanya saja, pengambilan metode

³⁶ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan," dalam *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997).

³⁷ Zarkasyi, "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)."

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982), 41.

pembelajaran itu masih dikembalikan kepada kewenangan guru-guru yang bersangkutan dan belum dimanajemen sehingga terlaksana secara terstruktur. Padahal, lazimnya manajemen pembelajaran, harus ada standar-standar yang dipertimbangkan.

Di antara standar-standar yang dimaksud adalah pencapaian-pencapaian materi belajar yang telah ditetapkan. Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan telah menyusun batas awal dan akhir materi yang diajarkan jauh sebelum perubahan tersebut dilakukan. Meskipun durasi pembelajarannya diubah, belum ada perubahan terkait batas awal dan akhir materi ajar tersebut yang akhirnya dikembalikan kepada metode pembelajaran yang digunakan guru. Dalam hal ini, guru secara mandiri menyesuaikan metode pembelajarannya sehingga mencapai batas akhir pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai.

Tentang ini, Pesantren -bisa jadi keseluruhan, memang memandang posisi guru/Ustadz/Kyai sebagai sosok yang istimewa sehingga tanpa pengarahan dan pengelolaan yang mendetail sekalipun, mereka akan dianggap mampu berinisiatif untuk memberikan yang terbaik bagi santri-santrinya. Ini juga yang menjadikan sisi administratif cenderung lemah di lembaga ini dalam penilaian ahli dan pakar manajemen pendidikan. Hanya saja, mengacu kepada catatan Husain dan Ashraf, kelemahan administrasi tidak akan jadi masalah jika guru-guru punya inisiatif untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik.³⁹ Krisis pendidikan yang terjadi di tubuh umat Islam saat ini, dalam penilaian mereka adalah pengarahan guru yang begitu banyak pada kegiatan dan aktivitas administratif guru-guru itu lupa untuk mengembangkan diri mereka. Padahal, bagi orang-orang manajemen, sisi administrasi adalah yang akan mengembangkan diri guru-guru itu sendiri.⁴⁰

Terlepas dari pro-kontra di atas, PTM yang dilaksanakan di Pesantren harus melahirkan upaya peningkatan proses pembelajaran di Pesantren itu sendiri. Penilaian Wiwaha perlu dipertimbangkan karena peningkatan mutu guru di Pesantren cenderung didominasi 'keluarga dalam' padahal guru secara keseluruhan juga membutuhkannya.⁴¹ Pendekatan Dekawati dapat dijadikan pertimbangan yaitu dengan pendidikan lanjutan,

³⁹ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, trans. oleh Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Risalah, 1986).

⁴⁰ Lijan Poltak Sinambela, *Manajemen Sumber Daya Manusia Membangun Tim yang Solid Untuk Meningkatkan Kinerja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

⁴¹ Weli Arjuna Wiwaha, "MANAJEMEN MUTU GURU/USTADZ DI PONDOK PESANTREN," *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* V, no. 2 (2012): 36.

keikutsertaan dalam forum ilmiah ataupun penataran keahlian.⁴² Itu semua adalah agar keberlangsungan pembelajaran di Pesantren -dengan kondisi meningkatnya jumlah pendaftaran di masa pandemi ini- tidak justru karena mumpung diizinkan PTM, tetapi karena pembelajaran di Pesantren itu nyata-nyatanya lebih unggul di bandingkan di luar Pesantren. *Wallahu a'lam.*

Penutup

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, Pesantren membutuhkan PTM dalam mencapai tujuannya. Kebutuhan tersebut -untuk saat ini- terkendala oleh situasi pandemi yang secara umum mengharuskan lembaga-lembaga pendidikan melakukan PJJ. Kebutuhan PTM itu di satu sisi telah dijabatani oleh pemerintah sehingga melahirkan Surat Keputusan Bersama yang dikeluarkan empat Menteri mengenai izin bagi Pesantren melakukan PTM dengan ketentuan protokol kesehatan yang jelas dan ketat. Izin tersebut selayaknya direspon positif oleh Pesantren guna merincikan narasi proses pembelajaran tatap mukanya secara lebih baik agar di tahun-tahun ke depan kepercayaan masyarakat untuk memutuskan pesantren sebagai lembaga pendidikan anak-anaknya tidak lagi hanya gara-gara PJJ tidak meyakinkan layaknya PTM, tetapi karena pelaksanaan pendidikan di pesantren nyata lebih unggul. Rekomendasi penelitian ini adalah mengembangkan metode pembelajaran di pesantren sehingga mampu akomodatif terhadap kebutuhan-kebutuhan PTM di masa pandemi.

⁴² Ipong Dekawati, "Manajemen Pengembangan Guru," *Cakrawala Pendidikan* XXX, no. 2 (2011): 203–15, <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.4228>.

Referensi

- Akmal, Mundiri. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membangun Branding Image." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 58–72.
- Ariwibowo, Muhammad Eko. "Strategi Pemasaran Pendidikan Tinggi Swasta." *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Bussiness* 2, no. 2 (2019): 181–90.
- Ariyani, Rina. "Manajemen Promosi Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Animo Masyarakat Masuk SMK." *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 65–75.
- Asmuni, Asmuni. "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya." *Jurnal Paedagogy* 7, no. 4 (2020): 281–88.
- Azra, Azyumardi. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan." Dalam *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Dekawati, Ipong. "Manajemen Pengembangan Guru." *Cakrawala Pendidikan* XXX, no. 2 (2011): 203–15. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.4228>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.
- Erdiyanti. "Fenomena Orang Tua dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam (Studi Pada MIS Pesantren Ummushabri Kendari)." *Shautut Tarbiyah* 23, no. 2 (2018): 15–34.
- Ginting, Carles. "Santri (Sudah Dari Dulunya) Diisolasi." *Waspada*. 28 Maret 2020, Sabtu edisi, bag. Opini.
- Huda, Mohamad Nurul. "Optimalisasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 51–69.
- Husain, Syed Sajjad, dan Syed Ali Ashraf. *Krisis Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Penerbit Risalah, 1986.
- Islami, Zulhijatil dan Solfema. "Hubungan antara Status Sosial dengan Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya ke Lembaga PAUD." *Jurnal Halaqah* 1, no. 2 (2019): 180–93.
- Makhmudah, Siti. "Upaya Memperbaiki Kualitas Guru dengan Memaksimalkan Terpenuhinya Kompetensi Kepribadian dan Profesionalisme Guru." *Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2016): 80–103.
- Marzuki, dan Ahmad Masrukin. "Motif Orang Tua Santri di Pondok Pesantren HM Lirboyo." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 166–81.
- Mujisuciningtyas, Nunuk. "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Praktik di SMK Negeri 2 Tuban." *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2017): 103–15.
- Novianti, Ida. "Fenomena Kekerasan di Lingkungan Pendidikan." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 2 (2008): 324–38.
- Nurlatifah, Nurlatifah, Eeng Ahman, Amir Machmud, dan A Sobandi. "Efektivitas Pembelajaran Online dan Tatap Muka." *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 15–18.
- Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah. "Dokumentasi Panitia Penerimaan Santri Baru." Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2021.
- Rahmawati, Syarifah Erma. "Motivasi Orangtua SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari Memilih Sekolah berbasis Kurikulum Syariah." Dalam *Membangun*

- Guru Berkarakter dan Profesional Menuju Pendidikan Berkemajuan*, 188–93. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Ramdhani, Muhammad Ali. “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.
- Rasyidin, dan Radinal Mukhtar Harahap. *Wawasan Tentang Pendidikan Islam: Sebuah Pembacaan Awal*. Medan: Rawda Publishing, 2020.
- Rayani, Ernida. “Survey Tentang Kebijakan Pemerintah Terhadap Jarak Sekolah dengan Rumah Menurut Perspektif Orang Tua.” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 4, no. 2 (2020): 34–37.
- Sabiq, Ahmad Fikri. “Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19.” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 179–89.
- Sanusi, Uci. “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 10, no. 2 (2012): 123–39.
- Sari, Ruri Puspita, dan Bambang Budi Wiyono. “Pengaruh Kualitas Pelayanan Sekolah Terhadap Kepuasan Peserta Didik dan Orang Tua Peserta Didik.” *Manajemen Pendidikan* 24, no. 2 (2013): 146–56.
- Sekretariat Pesantren. *Profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah*. Medan: Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2019.
- Sinambela, Lijan Poltak. *Manajemen Sumber Daya Manusia Membangun Tim yang Solid Untuk Meningkatkan Kinerja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- SKB Pembelajaran Tatap Muka, Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran 2020/2021 (2020).
- Suciningrum, Nike Pratiwi, dan Endang Sri Rahayu. “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB)* 3, no. 1 (2015): 1–21.
- Sumardi, Kamin. “Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 3 (2012): 280–92.
- Supriatna, Dedi. “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya.” *Intizar* 24, no. 1 (2018): 1–18.
- Syaiful. “Preferensi Orang Tua dalam Memilih Pondok Pesantren sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.” *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 118–28.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Profil Pondok Pesantren Mu’adalah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004.
- Werdiningsih, Rini. “Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Masyarakat Pendidikan.” *Public Service and Governance Journal* 1, no. 2 (2020): 181–99.
- Widodo, Agustinus Sugeng, dan Niken Titi Pratitis. “Harga Diri dan Interaksi Sosial ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013): 131–38.
- Wiwaha, Weli Arjuna. “MANAJEMEN MUTU GURU/USTADZ DI PONDOK PESANTREN.” *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* V, no. 2 (2012): 36.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 161–200.